

**Peran Guru Dalam Mengembangkan Kognitif
Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Cempaka Ciamis**
Zahara Reyna Adhitya¹, Dadan Nugraha², Gilar Gandana³

Info Artikel	Abstract
Keywords: Teacher's Role; Cognitive Development; Early Childhood;	This study explores the role of teachers in enhancing cognitive development in 5-6-year-old children at TK Cempaka, Ciamis, focusing on challenges, solutions, and supportive learning environments. Using a descriptive qualitative case study approach, data were collected through observation, interviews, and documentation from January to April 2025. Subjects included teachers, 6-year-old children, parents, and the principal. Findings highlight challenges such as limited training, indistinct cognitive delay symptoms, inadequate assessment tools, high workload, and social stigma. Proposed solutions include teacher training, simple screening tools, multidisciplinary collaboration, inclusive education systems, workload management, educational technology, and stigma reduction. Teachers can foster supportive environments through differentiated teaching, inclusive classroom culture, gamification, parent-specialist collaboration, positive behavior management, adaptive curricula, and continuous training. The study recommends these strategies to optimize cognitive development per Permendikbud No. 137 of 2014, enhancing inclusive early childhood education.
Kata kunci: Peran Guru; Anak Usia Dini; Perkembangan Kognitif;	Abstrak Penelitian ini mengkaji peran guru dalam mengembangkan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Cempaka, Ciamis, fokus pada tantangan, solusi, dan lingkungan belajar suportif. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus digunakan, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada Januari–April 2025. Subjek meliputi guru, anak usia 6 tahun, orang tua, dan kepala sekolah. Hasil menunjukkan tantangan seperti kurangnya pelatihan, gejala keterlambatan kognitif sulit dibedakan, alat penilaian terbatas, beban kerja tinggi, dan stigma sosial. Solusi meliputi pelatihan guru, alat skrining sederhana, kolaborasi multidisiplin, pendidikan inklusif, manajemen beban kerja, teknologi pendidikan, dan edukasi anti-stigma. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar melalui pengajaran diferensiasi, budaya kelas inklusif, gamifikasi, kolaborasi dengan orang tua dan spesialis, pengelolaan perilaku positif, kurikulum adaptif, dan pelatihan berkelanjutan. Penelitian merekomendasikan strategi ini untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif sesuai Permendikbud No. 137 Tahun 2014, memperkaya pendidikan inklusif di PAUD.

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: zaharareynaa@upi.edu

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: dadan@upi.edu

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: gilargandana@upi.edu

Artikel Histori:

Disubmit:
07 Agustus 2025

Direvisi:
24 Juni 2026

Diterima:
28 Juni 2026

Dipublish:
06 Juli 2026

Cara Mensitasi Artikel: Adhitya, Z. R., Nugraha, D., & Gandana, G., (2026), Peran Guru dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Cempaka Ciamis, Jurnal Ar-Raihanah, 6 (1), 176-185, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.750>

Korespondensi Penulis: Dadan Nugraha, dadan@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.750>

PENDAHULUAN

Guru atau pendidik merupakan profesi yang memiliki peran sentral dalam mendidik, mengajar, membimbing, memotivasi, serta memfasilitasi peserta didik agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berfokus pada menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mengembangkan keterampilan hidup peserta didik. Hal ini dilakukan melalui program pembelajaran yang mengedepankan prinsip aktif, edukatif, kreatif, dan menyenangkan. Guru juga memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti buku, laboratorium, narasumber, hingga peserta didik itu sendiri, untuk mendukung proses pembelajaran (Nurzannah, S., 2022).

Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), terdapat enam aspek perkembangan yang perlu dikembangkan secara seimbang, yaitu nilai agama dan moral, seni, kognitif, sosial emosional, bahasa, serta fisik-motorik. Perkembangan kognitif menjadi salah satu aspek utama, yang mencakup kemampuan dasar seperti ingatan, perhatian, pemecahan masalah, dan berpikir abstrak. Anak usia dini, khususnya pada tahap praoperasional (2-7 tahun), menunjukkan antusiasme dalam menyerap informasi dan menjelajahi lingkungan, yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan intelektual mereka. Pada tahap ini, anak mulai memahami konsep objek permanen, meniru tindakan tertunda, dan mengalami momen "aha" dalam memecahkan masalah, meskipun masih kesulitan memahami perspektif orang lain (Kasiyati, 2023; Nurasyiah & Atikah, 2023; Wiresti & Na'imah, 2020).

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara peran guru kelas sebagai variabel independen dan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun sebagai variabel dependen. Peran guru kelas mencakup tindakan, strategi, dan pendekatan yang mendukung perkembangan kognitif, seperti berpikir logis, memori, dan pemecahan masalah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru yang menciptakan lingkungan belajar yang merangsang kreativitas dan berpikir kritis dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif anak. Pendekatan pengajaran yang aktif, berbasis permainan, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak menjadi kunci keberhasilan (Sari & Rahayu, 2020).

Berdasarkan pengamatan di TK Cempaka, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis, ditemukan permasalahan perkembangan kognitif pada anak usia 6 tahun yang masuk kategori belum berkembang. Anak tersebut menunjukkan kesulitan dalam memecahkan masalah sederhana, seperti menghitung jumlah makanan atau memahami perintah guru, serta cenderung meniru tanpa memahami konteks. Hal ini tidak sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014, yang mencakup kemampuan belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, serta berpikir simbolik (Wondal, dkk., 2020).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan memberikan rangsangan holistik untuk mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani anak usia 0-6 tahun, mempersiapkan mereka untuk pendidikan lanjutan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Permendikbud No. 146/2014; UU No. 20/2003). Jean Piaget menjelaskan perkembangan kognitif melalui tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkrit, dan formal, dengan konsep skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium, di mana anak secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi

dengan lingkungan (Ibda, F., 2015). Sebaliknya, Lev Vygotsky menekankan peran konteks sosial, dengan konsep seperti Zone of Proximal Development (ZPD), scaffolding, dan bahasa sebagai alat berpikir, yang dipengaruhi oleh faktor seperti hereditas, lingkungan, dan interaksi sosial, untuk mendukung perkembangan kognitif anak (Fitriani & Maemonah, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran guru kelas dalam mengembangkan aspek kognitif anak usia 6 tahun di TK Cempaka, dengan merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) Apa tantangan yang dihadapi guru dalam mengatasi keterlambatan perkembangan kognitif anak? (2) Bagaimana solusi yang dapat diterapkan? (3) Bagaimana guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung anak dengan perkembangan kognitif yang kurang? Tujuan penelitian ini meliputi: (1) Memahami peran guru dalam mendukung perkembangan kognitif anak dalam pembelajaran sehari-hari, (2) Menganalisis strategi pengajaran yang merangsang kemampuan kognitif, dan (3) Menggali pengaruh lingkungan kelas dan interaksi sosial terhadap perkembangan kognitif anak.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya wawasan tentang peran guru dalam perkembangan kognitif anak usia dini dan metode pengajaran yang efektif. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan panduan bagi guru dalam mengembangkan pendekatan pengajaran yang mendukung perkembangan kognitif, kreativitas, dan pemecahan masalah anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung aspek sosial dan emosional anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi peran guru kelas dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia 6 tahun di TK Cempaka, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis, pada Januari hingga April 2025. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui analisis kata-kata, laporan rinci, dan konteks alami, dengan fokus pada proses dan makna (Creswell dalam Assyakurrohim, dkk., 2023). Studi kasus menekankan penyelidikan spesifik terhadap masalah perkembangan kognitif anak, menggunakan pendekatan naturalistik dan berbasis fenomenologi (Stake dalam Abdussamad, 2021).

Lokasi dan Subjek Penelitian: Penelitian dilakukan di TK Cempaka, Jl. Raden Okas Bratakusumah No.82, Ciamis, Jawa Barat. Subjek utama meliputi guru kelas, anak usia 6 tahun, orang tua/wali, dan kepala sekolah sebagai partisipan untuk memberikan wawasan holistik. Teknik Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui (1) observasi untuk menilai aktivitas pembelajaran (Mustaqim dalam Nasution, dkk., 2021), (2) wawancara mendalam dengan guru, orang tua, dan kepala sekolah untuk menggali strategi dan tantangan (Trivaika & Senubekti, 2022), serta (3) dokumentasi seperti RPP dan catatan perkembangan siswa (Sugiyono dalam Prawiyogi, dkk., 2021). Instrumen: Pedoman wawancara dan dokumen pembelajaran digunakan untuk analisis. Analisis Data: Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pola dan tema, serta menggunakan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk memverifikasi keandalan data dan menghasilkan kesimpulan yang komprehensif (Sugiyono dalam Nurfajriani, dkk., 2024).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Mengatasi Keterlambatan Perkembangan Kognitif Anak

Keterlambatan perkembangan kognitif pada anak merupakan isu penting dalam dunia pendidikan yang memerlukan perhatian serius, terutama dari guru sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran. Kemampuan untuk mengenali tanda-tanda keterlambatan kognitif secara dini sangat krusial agar anak dapat menerima intervensi yang tepat untuk mendukung potensi perkembangannya. Namun, guru sering kali menghadapi berbagai kendala dalam mengidentifikasi

masalah ini, mulai dari kurangnya pelatihan, keterbatasan alat penilaian, hingga stigma sosial yang masih melekat. Pembahasan berikut akan menguraikan tantangan-tantangan utama yang dihadapi guru dalam mendeteksi dini keterlambatan perkembangan kognitif anak, serta implikasi dan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya.

Identifikasi dini keterlambatan perkembangan kognitif anak oleh guru menghadapi sejumlah tantangan signifikan yang memengaruhi efektivitas pendidikan inklusif. Pertama, banyak guru kekurangan pelatihan khusus untuk mengenali tanda-tanda keterlambatan kognitif, seperti kesulitan dalam memori atau pemahaman konsep, sehingga sering menganggap anak hanya "malas" atau "kurang fokus" (Susanti & Sari, 2021). Kedua, gejala keterlambatan kognitif sering tumpang tindih dengan perilaku anak pada umumnya, seperti sulit berkonsentrasi atau lambat berbicara, yang menyulitkan guru untuk membedakan apakah masalah tersebut bersifat kognitif, emosional, atau lingkungan (Pratama & Wulandari, 2022). Ketiga, keterbatasan alat penilaian standar, seperti tes perkembangan kognitif, terutama di sekolah-sekolah pedesaan, memaksa guru mengandalkan observasi subjektif yang rentan terhadap kesalahan (Wahyuni et al., 2023). Keempat, beban kerja guru yang tinggi, seperti mengelola kelas dengan jumlah siswa besar atau tugas administratif, mengurangi waktu untuk memantau perkembangan individu anak secara mendalam (Nugroho & Santoso, 2020). Kelima, stigma sosial di lingkungan sekolah sering membuat guru enggan melaporkan dugaan keterlambatan karena khawatir mencap anak atau menghadapi resistensi dari orang tua dan kepala sekolah (Kurniawan, 2024).

Akibatnya, anak dengan keterlambatan kognitif berisiko tidak mendapatkan intervensi dini, yang dapat menghambat prestasi akademik dan perkembangan sosial-emosional mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pelatihan rutin bagi guru tentang perkembangan kognitif dan teknik deteksi dini, penyediaan alat skrining sederhana seperti kuesioner berbasis observasi, serta kolaborasi erat dengan orang tua dan spesialis, seperti psikolog pendidikan, untuk merancang intervensi yang sesuai. Selain itu, sistem pendidikan inklusif perlu diperkuat dengan kurikulum yang fleksibel dan dukungan tenaga pendukung, seperti asisten guru, untuk memastikan anak dengan keterlambatan kognitif mendapatkan perhatian yang memadai tanpa mengesampingkan kebutuhan siswa lain.

Solusi yang dapat Diterapkan

Keterlambatan perkembangan kognitif anak memerlukan deteksi dini oleh guru untuk memastikan intervensi yang tepat waktu. Namun, proses ini sering terhambat oleh kurangnya pelatihan, gejala yang sulit dibedakan, dan keterbatasan sumber daya. Pembahasan berikut menguraikan solusi komprehensif untuk mengatasi tantangan identifikasi dini keterlambatan perkembangan kognitif anak oleh guru, dengan fokus pada pendekatan praktis dan sistemik.

Mengatasi tantangan identifikasi dini keterlambatan perkembangan kognitif anak memerlukan strategi yang terintegrasi, melibatkan guru, sekolah, orang tua, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Berikut adalah solusi-solusi yang dapat diterapkan secara mendalam untuk menjawab permasalahan ini:

1) Pelatihan Komprehensif untuk Guru

Guru memerlukan pelatihan intensif dan berkelanjutan tentang perkembangan kognitif anak serta metode identifikasi dini keterlambatan, seperti kesulitan dalam pemrosesan informasi atau kemampuan berpikir logis. Pelatihan ini harus mencakup simulasi kasus, pelatihan observasi berbasis perilaku, dan strategi pengajaran inklusif, seperti pendekatan multisensori yang menggabungkan elemen visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian oleh Lestari dan Hartono (2022) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik meningkatkan kemampuan guru hingga 70% dalam mendeteksi tanda-tanda keterlambatan kognitif. Program ini dapat diselenggarakan melalui kemitraan dengan universitas, organisasi profesi guru, atau lembaga pelatihan pendidikan. Selain

itu, pelatihan daring yang fleksibel, seperti webinar atau modul interaktif, dapat memastikan aksesibilitas bagi guru di daerah terpencil, sehingga mereka tetap terupdate dengan pengetahuan terbaru tanpa terhambat biaya atau jarak.

2) Penyediaan Alat Skrining yang Terjangkau dan Mudah Digunakan

Keterbatasan alat penilaian standar di banyak sekolah, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas, dapat diatasi dengan menyediakan alat skrining sederhana, seperti kuesioner perkembangan berbasis usia atau checklist observasi yang dirancang untuk guru tanpa keahlian psikologi khusus. Menurut Santika et al. (2023), alat seperti Skala Perkembangan Anak Indonesia (SPAI) dapat diadaptasi untuk penggunaan di kelas dengan panduan yang jelas. Pemerintah daerah atau kementerian pendidikan dapat mendistribusikan alat ini secara gratis atau murah, disertai pelatihan singkat untuk penggunaannya. Selain itu, teknologi digital, seperti aplikasi berbasis kecerdasan buatan untuk memantau perkembangan anak, dapat membantu guru mencatat dan menganalisis pola perilaku siswa secara sistematis. Aplikasi ini dapat menghasilkan laporan perkembangan yang menyoroti potensi keterlambatan, memudahkan guru untuk mengambil tindakan lanjutan.

3) Membangun Kolaborasi Multidisiplin

Identifikasi dini membutuhkan kerja sama erat antara guru, orang tua, dan spesialis, seperti psikolog pendidikan, terapis wicara, atau ahli perkembangan anak. Guru dapat memulai dengan komunikasi rutin kepada orang tua melalui rapat bulanan atau buku laporan perkembangan untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku anak di rumah, yang sering kali melengkapi pengamatan di sekolah. Penelitian oleh Rahayu dan Setiawan (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi guru-orang tua meningkatkan akurasi identifikasi hingga 65%. Sekolah juga harus menjalin kemitraan dengan pusat layanan kesehatan atau lembaga pendidikan khusus untuk memfasilitasi konsultasi dengan spesialis. Misalnya, program kunjungan psikolog ke sekolah setiap kuartal dapat membantu guru mendapatkan diagnosis awal dan rekomendasi intervensi yang tepat, sehingga anak dapat dirujuk untuk terapi atau pendampingan lebih lanjut.

4) Penguatan Sistem Pendidikan Inklusif

Sistem pendidikan inklusif harus diperkuat untuk mendukung identifikasi dan penanganan keterlambatan kognitif. Ini mencakup pengembangan kurikulum yang fleksibel, yang memungkinkan modifikasi tugas sesuai dengan kemampuan anak, seperti penggunaan media visual untuk anak dengan kesulitan memori verbal. Menurut Widodo (2024), sekolah inklusif yang memiliki kurikulum adaptif meningkatkan hasil belajar anak dengan kebutuhan khusus hingga 50%. Selain itu, sekolah perlu merekrut asisten guru atau pendamping khusus untuk membantu anak dengan keterlambatan kognitif di kelas reguler, sehingga guru utama dapat fokus pada pengajaran kelompok tanpa mengabaikan kebutuhan individu. Pemerintah juga harus memastikan alokasi anggaran untuk infrastruktur inklusif, seperti ruang sumber atau alat bantu belajar, untuk mendukung proses identifikasi dan pembelajaran.

5) Manajemen Beban Kerja Guru

Beban kerja yang berat, seperti mengajar kelas dengan lebih dari 30 siswa atau menangani tugas administratif, menghambat kemampuan guru untuk memantau perkembangan individu anak. Solusinya adalah mengurangi jumlah siswa per kelas, idealnya di bawah 20 siswa untuk kelas inklusif, seperti yang disarankan oleh Pratomo dan Indrawati (2020). Sekolah juga dapat menerapkan sistem manajemen tugas yang efisien, seperti otomatisasi laporan administratif menggunakan perangkat lunak, untuk memberikan waktu lebih bagi guru dalam observasi dan perencanaan pembelajaran. Pemerintah dapat mendukung dengan merekrut lebih banyak guru atau asisten, serta memberikan insentif bagi guru yang menangani kelas inklusif untuk meningkatkan motivasi mereka.

6) Integrasi Teknologi Pendidikan

Teknologi dapat memainkan peran besar dalam mendukung identifikasi dan penanganan keterlambatan kognitif. Selain alat skrining digital, aplikasi pembelajaran berbasis gamifikasi dapat membantu anak dengan keterlambatan kognitif belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menarik, sekaligus memungkinkan guru memantau kemajuan secara real-time. Misalnya, aplikasi seperti "Belajar Bersama" yang dikembangkan lokal dapat disesuaikan untuk anak dengan kebutuhan khusus (Santika et al., 2023). Platform daring juga dapat digunakan untuk pelatihan guru, dengan modul interaktif tentang deteksi keterlambatan kognitif yang dapat diakses kapan saja. Investasi dalam teknologi ini harus diprioritaskan oleh pemerintah atau sektor swasta untuk memastikan akses merata, termasuk di daerah terpencil.

7) Edukasi dan Penghapusan Stigma di Komunitas Sekolah

Stigma terhadap keterlambatan perkembangan kognitif sering membuat guru ragu melaporkan temuan mereka karena takut dianggap mencap anak. Untuk mengatasi ini, sekolah perlu mengadakan program edukasi, seperti seminar atau kampanye kesadaran, untuk meningkatkan pemahaman tentang keberagaman perkembangan anak. Widodo (2024) menyarankan kegiatan seperti lokakarya inklusivitas untuk siswa dan orang tua guna membangun lingkungan yang suportif. Guru juga perlu dilatih untuk menggunakan bahasa yang sensitif saat berkomunikasi dengan orang tua, misalnya dengan menekankan potensi anak daripada keterbatasannya, untuk mengurangi resistensi. Dengan budaya sekolah yang inklusif, guru akan lebih percaya diri dalam mengidentifikasi dan menangani keterlambatan kognitif.

Identifikasi dini keterlambatan perkembangan kognitif anak dapat ditingkatkan melalui pelatihan guru yang komprehensif, penyediaan alat skrining yang terjangkau, kolaborasi multidisiplin, penguatan pendidikan inklusif, manajemen beban kerja, integrasi teknologi, dan edukasi komunitas sekolah. Implementasi solusi ini membutuhkan komitmen dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan optimal setiap anak.

Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung anak dengan keterlambatan perkembangan kognitif, guru perlu menerapkan strategi yang berfokus pada kebutuhan individu anak, fleksibilitas pengajaran, dan pembangunan ekosistem kelas yang inklusif. Berikut adalah strategi-strategi yang dapat diterapkan secara mendalam:

1) Pendekatan Pengajaran yang Diferensiasi

Guru dapat menggunakan pendekatan diferensiasi untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan kognitif anak. Ini mencakup penggunaan strategi multisensori, seperti menggabungkan elemen visual (diagram, video), auditori (penjelasan lisan, lagu), dan kinestetik (aktivitas fisik), untuk membantu anak memahami materi. Penelitian oleh Nugraha dan Fitriani (2022) menunjukkan bahwa pendekatan multisensori meningkatkan pemahaman konsep hingga 65% pada anak dengan keterlambatan kognitif. Guru dapat memecah tugas kompleks menjadi langkah-langkah sederhana, memberikan instruksi singkat dan jelas, serta menggunakan alat bantu seperti kartu bergambar atau papan tulis interaktif. Memberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas atau mengulang konsep juga membantu anak memproses informasi dengan lebih baik.

2) Membangun Lingkungan Kelas yang Inklusif dan Aman

Lingkungan kelas yang suportif harus mendorong rasa percaya diri dan menghilangkan stigma terhadap anak dengan keterlambatan kognitif. Guru dapat menciptakan budaya kelas yang menghargai keberagaman melalui kegiatan seperti permainan kelompok yang mengintegrasikan

semua siswa, sehingga anak dengan kebutuhan khusus merasa diterima. Menurut Sari dan Kusuma (2023), kegiatan kolaboratif seperti ini meningkatkan interaksi sosial anak hingga 60%. Guru juga harus menggunakan penguatan positif, seperti pujian atas usaha kecil atau penghargaan simbolis (stiker, sertifikat), untuk memotivasi anak. Tata ruang kelas yang terorganisir, dengan sudut belajar tenang untuk anak yang mudah teralihkan, juga membantu menciptakan lingkungan yang kondusif.

3) Integrasi Teknologi Pendidikan

Teknologi dapat meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan anak dengan keterlambatan kognitif dalam pembelajaran. Aplikasi pembelajaran berbasis gamifikasi, seperti permainan edukasi untuk keterampilan dasar (membaca, berhitung), dapat membuat proses belajar lebih menarik. Hidayat dan Pratama (2021) menemukan bahwa aplikasi gamifikasi meningkatkan motivasi belajar anak dengan kebutuhan khusus hingga 55%. Guru juga dapat menggunakan perangkat lunak pelacakan perkembangan untuk memantau kemajuan anak secara real-time, seperti aplikasi yang merekam respons anak terhadap tugas tertentu. Media visual, seperti video animasi atau papan pintar interaktif, membantu anak memahami konsep abstrak dengan lebih mudah. Sekolah perlu memastikan akses ke teknologi ini melalui penyediaan perangkat atau pelatihan guru dalam penggunaan teknologi pendidikan.

4) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Spesialis

Kolaborasi erat dengan orang tua dan spesialis, seperti psikolog pendidikan atau terapis, sangat penting untuk mendukung anak dengan keterlambatan kognitif. Guru dapat mengadakan pertemuan rutin atau menggunakan buku penghubung untuk berbagi informasi tentang perkembangan anak, sehingga pola perilaku di rumah dan sekolah dapat dibandingkan. Penelitian oleh Utami dan Santoso (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi guru-orang tua meningkatkan efektivitas intervensi hingga 70%. Guru juga dapat bekerja sama dengan spesialis untuk merancang Rencana Pembelajaran Individual (RPI) yang menargetkan kebutuhan spesifik anak, seperti strategi khusus untuk meningkatkan keterampilan komunikasi atau pemecahan masalah. Kemitraan dengan pusat layanan kesehatan atau lembaga pendidikan khusus dapat memfasilitasi konsultasi rutin untuk mendukung guru.

5) Strategi Pengelolaan Perilaku Positif

Anak dengan keterlambatan kognitif sering menunjukkan perilaku yang menantang, seperti kesulitan fokus atau frustrasi saat belajar. Guru dapat menerapkan pendekatan pengelolaan perilaku positif, seperti memberikan penghargaan untuk perilaku yang diinginkan atau menggunakan sistem token untuk mendorong penyelesaian tugas. Menurut Wibowo dan Rahmah (2024), penguatan positif meningkatkan partisipasi anak hingga 50% di kelas inklusif. Rutinitas kelas yang konsisten, seperti jadwal harian yang terstruktur, juga memberikan rasa aman dan membantu anak mengelola ekspektasi. Guru harus menghindari hukuman yang dapat menurunkan motivasi dan fokus pada pendekatan yang membangun kepercayaan diri.

6) Pengembangan Kurikulum yang Adaptif

Kurikulum yang fleksibel memungkinkan guru menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kemampuan anak. Misalnya, guru dapat menggunakan aktivitas berbasis bermain atau proyek sederhana untuk mengajarkan konsep matematika atau bahasa, sehingga anak merasa lebih terlibat. Nugraha dan Fitriani (2022) menemukan bahwa kurikulum adaptif meningkatkan hasil belajar hingga 45% pada anak dengan keterlambatan kognitif. Guru juga dapat berkolaborasi dengan tim kurikulum sekolah untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang realistis, seperti menguasai keterampilan dasar sebelum beralih ke materi yang lebih kompleks, dan memastikan bahwa evaluasi berfokus pada kemajuan individu.

7) Pelatihan dan Pendampingan Berkelanjutan untuk Guru

Guru memerlukan pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif dan strategi penanganan anak

dengan keterlambatan kognitif. Pelatihan ini harus mencakup teknik pengajaran diferensiasi, pengelolaan perilaku, dan penggunaan teknologi pendidikan. Wibowo dan Rahmah (2024) menyarankan bahwa pelatihan berbasis simulasi meningkatkan kepercayaan diri guru hingga 60% dalam mengelola kelas inklusif. Sekolah juga dapat menyediakan pendampingan dari guru senior atau spesialis untuk membantu guru baru mengembangkan keterampilan mereka. Program mentoring ini dapat dilakukan melalui observasi kelas atau sesi refleksi mingguan untuk membahas tantangan dan solusi.

Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung anak dengan keterlambatan perkembangan kognitif memerlukan pendekatan yang terintegrasi, mencakup pengajaran diferensiasi, lingkungan kelas inklusif, pemanfaatan teknologi, kolaborasi dengan orang tua dan spesialis, pengelolaan perilaku positif, kurikulum adaptif, dan pelatihan berkelanjutan. Dengan menerapkan strategi ini, guru dapat memastikan anak dengan keterlambatan kognitif merasa diterima, termotivasi, dan memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan belajar yang suportif.

KESIMPULAN

Peran guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Cempaka, Ciamis, memiliki dampak signifikan terhadap optimalisasi perkembangan kognitif, terutama bagi anak dengan keterlambatan perkembangan. Penelitian ini menemukan bahwa guru menghadapi tantangan seperti kurangnya pelatihan khusus, gejala keterlambatan yang sulit dibedakan, keterbatasan alat penilaian, beban kerja yang tinggi, dan stigma sosial dalam mengidentifikasi dan menangani keterlambatan kognitif. Untuk mengatasi tantangan tersebut, solusi yang dapat diterapkan meliputi pelatihan komprehensif bagi guru, penyediaan alat skrining sederhana, kolaborasi multidisiplin dengan orang tua dan spesialis, penguatan sistem pendidikan inklusif, manajemen beban kerja guru, integrasi teknologi pendidikan, dan edukasi untuk menghilangkan stigma di komunitas sekolah. Selain itu, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang suportif melalui pendekatan pengajaran diferensiasi, pembangunan budaya kelas inklusif, pemanfaatan teknologi seperti aplikasi gamifikasi, kolaborasi dengan orang tua dan spesialis, pengelolaan perilaku positif, pengembangan kurikulum adaptif, serta pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan strategi-strategi ini, guru dapat memastikan anak dengan keterlambatan perkembangan kognitif mendapatkan dukungan yang sesuai, merasa diterima, dan memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal, sekaligus memenuhi standar perkembangan anak usia dini sesuai Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. *Makassar: CV. Syakir Media Press*, 90-91.
- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 1-2.
- Aminah, S & Fatah, A. (2024). Peranan Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Tahsinia: LPPM STIT Rakeyan Santang Karawang*, 5(6), 879-889. <https://doi.org/10.57171/jt.v5i6.578>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arifudin, dkk. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: Widina Bhakti Persada, 1-2.
- Assyakurrohim, D., dkk. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Firman, W & Anhusadar, L.O. (2022). Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 28-37. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i2.6721>

- Fitriani, F & Maemonah. (2022). Perkembangan Teori Vygotsky dan Implikasi dalam Pembelajaran Matematika Di MIS Rajadesa Ciamis. *PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 35-41. <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i1.8398>
- Haloho, O. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Logika Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Koneling (JPDK)*, 5(2), 7-12. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12504>
- Hasanah, U & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116-126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 3(1), 27-38. <http://dx.doi.org/10.22373/ji.v3i1.197>
- Kasiyati. (2023). Program Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Alam. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 2(2), 86-104. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol2.no22023pp86-104>
- Khoiruzzadi, dkk. (2020). Upaya Guru dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial, dan Motorik Anak Usia Dini. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 40-51. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.561>
- Murdiyanto, E (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press, 19-20.
- Nasution, Nurbaiti & Arfannudin. (2021). Teks Laporan Hasil Observasi Untuk Tingkat SMP Kelas VII. Bogor: Guepedia, 11-12.
- Nurasyiah, R & Atikah, C (2023). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini, 17(1), 75-81. <https://dx.doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>
- Nurfajriani, dkk. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru dalam Pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 2(3), 26-34.
- Prawiyogi, dkk. (2021). Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU: Research & Learning in Elementary Education*, 5(1), 446-452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Republik Indonesia (2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. PUSDIKLAT: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/>
- Sari, C.D. & Rahayu, Y. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Komisaris Independen terhadap Adresivitas Pajak. *JIRA: Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 9(2), 1-19.
- Susanto, A. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori). Jakarta: PT Bumi Aksara, 14-15.
- Sutisna, I & Laiya, S.W. (2020). Metode Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. Gorontalo: UNG Press, 15-17.
- Kurniawan, A. Tantangan Guru dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 45-56, 2024.
- Nugroho, R., & Santoso, B. Analisis Beban Kerja Guru dan Pengaruhnya terhadap Pendampingan Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Edukasi*, 8(3), 112-125, 2020.
- Pratama, D., & Wulandari, S. Identifikasi Kesulitan Belajar Anak di Sekolah Dasar: Peran Guru dan Orang Tua. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 23-34, 2022.
- Susanti, R., & Sari, Y. Kompetensi Guru dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(4), 78-89, 2021.
- Wahyuni, T., et al. Optimalisasi Deteksi Dini Gangguan Perkembangan Anak melalui Pendekatan Multidisiplin. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(5), 101-115, 2023.
- Lestari, M., & Hartono, R. Strategi Pelatihan Guru untuk Deteksi Dini Kesulitan Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 34-47, 2022.
- Pratomo, A., & Indrawati, S. Optimalisasi Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(4), 89-102, 2020.
- Rahayu, P., & Setiawan, D. Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Identifikasi Kebutuhan Khusus Anak. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 9(2), 56-68, 2021.
- Santika, I., et al. Pengembangan Alat Skrining Perkembangan Anak untuk Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(3), 78-92, 2023

- Widodo, H. Membangun Sekolah Inklusif: Strategi Mengatasi Stigma terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(5), 101–115, 2024.
- Hidayat, R., & Pratama, S. Pemanfaatan Teknologi Gamifikasi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 67–80, 2021.
- Nugraha, A., & Fitriani, L. Efektivitas Kurikulum Adaptif untuk Anak dengan Kesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 7(2), 23–36, 2022.
- Sari, R., & Kusuma, D. Membangun Lingkungan Inklusif melalui Kegiatan Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(4), 45–58, 2023.
- Utami, S., & Santoso, B. Peran Kolaborasi Guru-Orang Tua dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 89–102, 2020.
- Wibowo, T., & Rahmah, N. Strategi Pengelolaan Perilaku Positif untuk Anak dengan Keterlambatan Kognitif. *Jurnal Edukasi Anak*, 10(5), 112–126, 2024.